GAMBARAN PENGETAHUAN PASANGAN USIA SUBUR (PUS) TENTANG INFEKSI MENULAR SEKSUAL DI PUSKESMAS SIMPANG KAWAT KOTA JAMBI

Samiati[1], Mila Triana Sari[2]
Program Studi SI Keperwatan STIKBA Jambi[1,2)]
E-Mail:milatrianasari@yahoo.com

ABSTRACT

Background*: More than 15 million cases of STIs are reported per year. Sexually transmitted infections have become a problem for the government. STIs cause infertility, miscarriage, cervical cancer, impaired vision, brain and liver, contagious to infants, some STIs like HIV / AIDS can cause death. This is not triggered by the lack of sexual education among couples of childbearing age and the links that transmission is difficult to break.*
Method*: This research is a quantitative descriptive design to know the description of knowledge of fertile age couple about sexually transmitted infection at Simpang Kawat Public Health Center of Jambi City. This study was conducted on Juli 2016 with a sample size of 73 respondents. Data were obtained using questioner, analyzed univariat.*
Results*: The results of the research analysis are known from 73 respondents, as many as 35 (47.9%) low knowledge, 38 (52.1%) knowledgeable, knowledgeable high-fertile couples know about people at risk of contracting sexually transmitted infections as much as 52, 1%, knowledge of low fertile couples that is not knowing how to treat sexually transmitted infections and treatment of sexually transmitted infections as much as 61.6% couples fertile age.* ***Suggestion****: It is expected that puskesmas officer can do counseling about STD infection at Simpang Kawat Kota Jambi Health Center scheduled.*
Keywords*: Knowledge, sexually transmitted infections*

PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah penyakit yang penularannya terutama melalui hubungan seksual (Daili, 2007; Djuanda, 2007). Secara epidemiologi penyakit ini tersebar di seluruh dunia, angka kejadian paling tinggi tercatat di Asia Selatan dan Asia Tenggara, diikuti Afrika bagian Sahara, Amerika Latin, dan Karibean. Jutaan IMS oleh virus juga terjadi setiap tahunnya, diantaranya ialah HIV, virus herpes, *human papilloma virus*, dan virus hepatitis B (WHO, 2007).

Berdasarkan laporan – laporan yang dikumpulkan oleh WHO (*World Health Organization),* setiap tahun diseluruh negara terdapat sekitar 250 juta penderita baru yang meliputi penyakit gonore, sifilis, herpes genetalis dan jumlah tersebut menurut hasil analisis WHO cenderung meningkat dari waktu kewaktu. Terdapat lebih dari 15 juta kasus IMS dilaporkan pertahun (Daili, 2004). Infeksi menular seksual dan komplikasinya di negara berkembang menjadi urutan nomor lima penyakit yang menyebabkan orang dewasa berobat ke pusat kesehatan (WHO, 2011).

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan salah satu dari sepuluh penyebab pertama penyakit yang tidak menyenangkan pada dewasa muda laki-laki dan penyebab kedua terbesar pada dewasa muda perempuan di negara berkembang. Dewasa dan remaja (15-24 tahun) merupakan 25% dari semua populasi yang aktif secara seksual, tetapi

memberikan kontribusi hampir 50% dari semua kasus IMS baru yang didapat. Kasus- kasus IMS yang terdeteksi hanya menggambarkan 50%- 80% dari semua kasus IMS yang ada di Amerika (Da Ros, 2008).

Cakupan Infeksi Menular Seksual (IMS) yang diobati di seluruh Kabupaten di Indonesia pada tahun 2005-2007 adalah 68.64% padahal target SPM (Standar Pelayanan Minimal) yaitu 100%. Dari hasil evaluasi tahun 2007 tersebut, ternyata masih diperlukan promosi kesehatan dalam upaya pencegahan penularan penyakit menular. Selain itu juga perlu dikonfirmasikan ke tiap-tiap Puskesmas, karena penjaringan yang kurang memadai (Dinkes, 2013).

Menurut data dari dinas Kesehatan Provinsi Jambi Jambi 2013 jumlah kasus infeksi menular seksual adalah sebanyak 1.338 orang, jumlah kasus infeksi menular seksual tertinggi akhir tahun 2013 adalah Kota Jambi yaitu sebanyak 1043 orang. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Jambi pada tahun 2013 sebanyak 1773 orang.

Puskesmas Simpang Kawat merupakan salah satu Puskesmas yang ditunjuk oleh Dinas Kesehatan Propinsi Jambi untuk melaksanakan program ini. Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi mempunyai klinik IMS yang telah berjalan sejak tahun 2013 hingga saat ini kunjungan IMS sebanyak 216 orang. Jumlah kunjungan IMS di Puskesmas Simpang Kawat Tahun 2013 sebanyak 160 orang, sedangkan jumlah kasus IMS sebanyak 98 orang, sedangkan hingga Maret 2014 jumlah kunjungan IMS sebanyak 216 orang dan kasus IMS yang ditangani sebanyak 127 orang. Jumlah PUS di Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi Tahun 2013 sebanyak 2242 orang. Sedangkan jumlah PUS yang berkunjung bulan Juli 2014 adalah sebanyak 296 orang (Puskesmas Simpang Kawat, 2013).

Penyakit IMS di Indonesia mulai menjalar dengan perkembangan penularannya yang cukup cepat. Hal ini tidak lain di picu oleh faktor kurangnya pendidikan seksual di kalangan pasangan usia subur dan mata rantai yang penularannya sulit diputus yaitu peran pekerja seks komersil (Sjaiful, 2010). Pengetahuan IMS dapat ditingkatkan dengan pemberian pendidikan kesehatan reproduksi. Pendidikan kesehatan reproduksi bukan hanya pengetahuan tentang organ reproduksi, tetapi juga mengenai bahaya akibat pergaulan bebas, seperti penyakit menular seksual (BKKBN, 2010).

Data dan fakta di atas menunjukkan bahwa infeksi menular seksual telah menjadi problem tersendiri bagi pemerintah. Tingginya angka kejadian infeksi menular seksual, terutama wanita, merupakan bukti bahwa masih rendahnya pengetahuan akan infeksi menular seksual. Wanita dalam hal ini sering menjadi korban dari infeksi menular seksual. Hal ini mungkin disebabkan masih kurangnya penyuluhan- penyuluhan yang diakukan oleh pemerintah dan badan-badan kesehatan lainnya (Field Lab, 2013).

Setiap orang bisa tertular IMS. Orang yang paling berisiko terkena IMS adalah orang yang suka berganti pasangan seksual dan orang yang walaupun mempunyai satu pasangan pada satu pasangan namun pasangan tersebut suka berganti-ganti pasangan seksual atau pasangan usia subur. Kebanyakan yang terkena IMS berusia 15 – 29 tahun, tapi ada pula bayi yang lahir membawa IMS karena tertular dari ibunya (Field Lab, 2013).

Berdasarkan UNAIDS dan WHO (1998) ada beberapa bahaya yang dapat ditimbulkan jika seseorang terdeteksi mengidap IMS,yaitu kebanyakan IMS dapat menyebabkan kita sakit, dapat menyebabkan kemandulan, menyebabkan keguguran, kanker leher rahim, merusak penglihatan, otak dan

hati, IMS dapat menular kepada bayi, menyebabkan kita rentan terhadap HIV/AIDS, tidak bisa disembuhkan dan beberapa IMS seperti halnya HIV/AIDS dapat menyebabkan kematian.

Pengetahuan merupakan yang terutama dalam pembentukan tingkatan ranah kognitif seseorang, dimana dipengaruhi oleh intensitas yang berbeda terhadap objek, hal ini mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku seseorang dalam menghadapi situasi kehidupan sehari-hari, yang juga dapat menyebabkan meningkatnya kasus infeksi menular seksual di dunia tiap tahunnya (Field Lab, 2013).

Survey awal yang peneliti lakukan di Ruang KB Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi pada 7 pasangan usia subur yang berkunjung, diketahui dari 7 orang yang diwawancarai 5 orang tidak mengetahui apa itu infeksi menular seksual, gejala dan dampak infeksi menular seksual 2 orang lainnya mengatakan mengetahui jika gejala dari infeksi menular seksual adalah keputihan dan mengetahui cara menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan benar. 4 orang tidak mengetahui penularan dan resiko infeksi menular seksual sedangkan 3 orang mengatakan tidak mengetahui penyebab infeksi menular seksual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan pasangan usia subur tentang infeksi menular seksual di Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. Populasi penelitian ini adalah jumlah kunjungan PUS di Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi sebanyak 296 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 73 orang. Data penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Analisis data dilakukan secara univariat.

HASIL DAN PEMABAHASAN

Hasil pengisian kuesioner oleh para pasangan usia subur dalam penelitian ini diketahui distribusi frekuensi pasangan usia subur yang memiliki pengetahuan yang tinggi dan rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat Tabel dibawah ini:

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Pasangan usia subur Berdasarkan Pengetahuan Pasangan Usia Subur Tentang Infeksi Menular Seksual di Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi Tahun 2016

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentase %
1	Rendah	35	47,9
2	Tinggi	38	52,1
	Jumlah	73	100

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat diketahui gambaran pengetahuan pasangan usia subur didapatkan pasangan usia subur berpengetahuan sebanyak 35 (47,9%), yang berpengetahuan tinggi 38 (52,1%) dan terlihat lebih banyak PUS yang memiliki pengetahuan yang tinggi daripada yang rendah.

Berdasarkan kuesioner, pasangan usia subur banyak menjawab salah tentang cara pengobatan infeksi menular seksual dan pengobatan infeksi menular seksual bisa dilakukan dengan cara kesadaran sendiri sebanyak 61,6% pasangan usia subur. Hal ini dikarenakan pasangan usia subur masih ada yang tidak pernah mendengar tentang tentang infeksi menular seksual sehingga menyebabkan kurangnya pengetahuan pasangan usia subur tentang infeksi menular seksual, selain itu pengetahuan pasangan usia subur yang baik terlihat dari jawaban PUS

yang benar tentang yang berisiko tertular infeksi menular seksual.

Asumsi peneliti terhadap pengetahuan pasangan usia subur yang memiliki pengetahuan yang rendah adalah tentang cara pengobatan infeksi menular seksual dan pengobatan infeksi menular seksual bisa dilakukan dengan cara kesadaran sendiri, dikarenakan kurangnya informasi yang didapat oleh pasangan usia subur misalnya kurangnnya penyuluhan, konseling dari petugas kesehatan, maupun melalui buku bacaan, poster, pamlet serta brosur lainnya. Konseling dari tenaga kesehatan secara langsung akan berpengaruh terhadap pengetahuan pasangan usia subur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suparni (2013) gambaran pengetahuan pasangan usia subur (PUS) mengenai infeksi menular seksual (IMS) di Kelurahan Karangasem Selatan Kabupaten Batang. Hasil penelitian adalah lebih dari separuh sebanyak 115 orang (68,5 %) pasangan usia subur mempunyai pengetahuan cukup mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Feradila (2013) gambaran pengetahuan pasangan usia subur tentang infeksi menular seksual di Wilayah Albaidho RW 06 Lubang Buaya Jakarta Timur. Hasil penelitian mengenai adalah mayoritas pasangan usia subur berpengetahuan kurang sebanyak 15 pasangan usia subur (46,8%) dan minoritas pasangan usia subur berpengetahuan baik yaitu sebanyak 4 pasangan usia subur (12,5%).

Penelitian ini sama dengan pendapat yang diungkapkan oleh Notoatmodjo (2005) bahwa informasi akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Bila seseorang memperoleh informasi, maka ia cenderung mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Sumber informasi adalah segala sesuatu yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi, merangsang pikiran dan keamanan.

Pengetahuan merupakan yang terutama dalam pembentukan tingkatan ranah kognitif seseorang, dimana dipengaruhi oleh intensitas yang berbeda terhadap objek, hal ini mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku seseorang dalam menghadapi situasi kehidupan sehari-hari, yang juga dapat menyebabkan meningkatnya kasus infeksi menular seksual di dunia tiap tahunnya (Field Lab, 2013).

Penyakit IMS di Indonesia mulai menjalar dengan perkembangan penularannya yang cukup cepat. Hal ini tidak lain di picu oleh faktor kurangnya pendidikan seksual di kalangan pasangan usia subur dan mata rantai yang penularannya sulit diputus yaitu peran pekerja seks komersil (Daili, 2007). Pengetahuan IMS dapat ditingkatkan dengan pemberian pendidikan kesehatan reproduksi. Pendidikan kesehatan reproduksi bukan hanya pengetahuan tentang organ reproduksi, tetapi juga mengenai bahaya akibat pergaulan bebas, seperti penyakit menular seksual (BKKBN, 2007).

Infeksi menular seksual telah menjadi problem tersendiri bagi pemerintah. Tingginya angka kejadian infeksi menular seksual, terutama wanita, merupakan bukti bahwa masih rendahnya pengetahuan akan infeksi menular seksual. Wanita dalam hal ini sering menjadi korban dari infeksi menular seksual. Hal ini mungkin disebabkan masih kurangnya penyuluhan- penyuluhan yang diakukan oleh pemerintah dan badan-badan kesehatan lainnya (Field Lab, 2013).

Berdasarkan UNAIDS dan WHO (1998) ada beberapa bahaya yang dapat ditimbulkan jika seseorang terdeteksi mengidap IMS,yaitu kebanyakan IMS dapat menyebabkan kita sakit, dapat menyebabkan kemandulan,

menyebabkan keguguran, kanker leher rahim, merusak penglihatan, otak dan hati, IMS dapat menular kepada bayi, menyebabkan kita rentan terhadap HIV/AIDS, tidak bisa disembuhkan dan beberapa IMS seperti halnya HIV/AIDS dapat menyebabkan kematian.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara umum pengetahuan pasangan usia subur tinggi, namun masih banyak yang mempunyai pengetahuan yang rendah. Diharapkan agar pasangan usia subur mencari informasi tentang infeksi menular seksual untuk mengetahui cara pengobatan infeksi menular seksual dan pengobatan infeksi menular seksual bisa dilakukan dengan cara kesadaran sendiri. Untuk itu diharapkan agar pihak petugas kesehatan untuk dapat memberikan penyuluhan tentang infeksi menular seksual kepada pasangan usia subur

SIMPULAN

Berdasarkan hasil gambaran pengetahuan pasangan usia subur tentang infeksi menular seksual di Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi, maka dapat disimpulkan bahwa dari 73 pasangan usia subur , didapat pasangan usia subur berpengetahuan rendah tentang infeksi menular seksual sebanyak 35 (47,9%), pasangan usia subur berpengetahuan tinggi tentang infeksi menular seksual sebanyak 38 (52,1%), pasangan usia subur banyak mengetahui tentang yang berisiko tertular infeksi menular seksual sebanyak 52,1% pasangan usia subur, sedangkan pengetahuan pasangan usia subur yang paling rendah cara pengobatan infeksi menular seksual dan pengobatan infeksi menular seksual bisa dilakukan dengan cara kesadaran sendiri sebanyak 61,6% pasangan usia subur

SARAN

1. Bagi Dinas Kesehatan Kota Jambi
   Informasi yang didapatkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan yang bermanfaat untuk bahan pertimbangan dalam perencanaan, pengembangan dan evaluasi pencegahan infeksi menular seksual di Kota Jambi.
2. Bagi Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi
   Diharapkan petugas puskesmas dapat melakukan penyuluhan tentang penyakit infeksi menular seksual di Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
   Disarankan bagi peneliti lain agar melakukan penelitian lebih lanjut dengan membedakan variabel lain seperti motivasi dan peran petugas kesehatan dengan cara observasi langsung tentang infeksi menular seksual maupun hal-hal lain yang dapat mempengaruhi perilaku pasangan usia subur melakukan pencegahan infeksi menular seksual.

DAFTAR PUSTAKA

1. *Aprilianingrum*, F., *2002. Survei Penyakit Sifilis dan Infeksi HIV pada Pekerja. Seks Komersial Resosialisasi Argorejo Kelurahan Kalibanteng Kulon*. Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang
2. BKKBN. 2010. *Badan Pelayanan kontrasepsi & Pengendalian Lapangan Program KB Nasional.* Jakarta.
3. _____. 2007. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Cetakan ke-5. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta
4. Centers for Disease Control and Prevention (CDC), 2008. *Sexually Transmitted Disease Surveillance*.

Atlanta: Centers for Disease Control and Prevention. Available from: http://www.cdc.gov/std/statsdefault.htm. Diakses 2 Mei 2014

5. Daili, dkk. 2007. *Infeksi menular seksual*. Balai penerbit FKUI: Jakarta
6. Da Ros, Schmitt, C.S., 2008. *Global Epidemiology of Sexually Transmitted Diseases*. Brazil: Urology Department, Mãe de Deus Hospital, Porto Alegre. Available from: http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/18087650. Diakses 2 Mei 2014
7. Departemen Kesehatan RI. 2006. *Pedoman penatalaksanaan Infeksi Menular Seksua*l. Direktorat Jendaral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. Jakarta.
8. _____ 2003. *Program Penanggulangan Anemia Gizi Pada Wanita Usia Subur (WUS).* Direktorat Gizi Masyarakat dan Binkesmas. Jakarta. www.depkes.go.id. Diakses 2 Mei 2014
9. Dinas Kesehatan Kota Jambi. Jumlah Kasus IMS di Kota Jambi tahun 2013.
10. Djuanda, Adhi. *2007*. *Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin*. Edisi kelima.Balai Penerbit FKUI. Jakarta
11. Fahmi S, dkk. 2008. *Infeksi Menular Seksual dan Infeksi Saluran Reproduksi Pada Pelayanan Kesehatan Reproduksi Terpadu*. Jakarta
12. Hidayat. 2008. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Salemba Medika. Jakarta
13. Kusuma A, 2009. *Penyakit Menular Lewat Hubungan Seksual*
14. Mubarak, Wahid Iqbal, dkk. 2006. *Ilmu Keperawatan Komunitas*. Salemba Medika. Jakarta
15. Notoatmodjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta
16. _____. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta. Jakarta
17. _____. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta
18. Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jumlah IMS yang Berkunjung ke Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi 2014*
19. STIKBA. 2011. *Pedoman Penulisan Skripsi.* Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Baiturrahim. Jambi
20. Supriati. 2013. *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual di SMPN 2 Wlingi*
21. Tim Field Lab. 2013. *Penyuluhan Kesehatan Penyakit menular Seksual*. Fakultas Kedokteran UNS.
22. WHO. 2011. *Sexually Transmitted Infections*. www.who.int/mediacentre/factsheets/fs110/en/index.html. 14 Januari 2011. Diakses 2 Mei 2014
23. _____.2007. *Global Strategy For The Prevention and Control of Sexually Transmitted Infections*: 2006-2015.p.61. http://www.who.int/reproductivehealth/publications/rtis/9789241563475/en/index.html. Diakses 2 Mei 2014